

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peran penting dalam proses majunya sebuah bangsa. Bangsa yang maju akan terlihat jelas dari sistem pendidikannya. Pendidikan dapat dan harus berkontribusi untuk visi baru tentang pembangunan global secara berkelanjutan (UNESCO, 2017). Sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.

Pendidikan merupakan kebutuhan semua manusia, karena pendidikan merupakan modal awal untuk seseorang melanjutkan kehidupannya. Seseorang yang sudah menempuh pendidikan baik secara formal ataupun non-formal tentu saja akan diberikan keuntungan kelak di masa yang akan datang seperti halnya keuntungan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak.

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) merupakan sebuah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten pembelajaran akan lebih optimal sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kusumawati et al., 2022). Fokus utama dalam kurikulum merdeka belajar yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Kelebihan dari kurikulum merdeka belajar yaitu siswa memiliki kebebasan dalam berpikir (merdeka berpikir), kebebasan dalam berkarya (merdeka berkarya), dan guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan karakter individu siswa, yang terpenting dari pengimplementasian kurikulum merdeka belajar adalah untuk mendukung dan mengembangkan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka yang sekarang sedang digalakkan, mengasumsikan bahwa harus terjadi program kemerdekaan studi bagi siswa dan guru di semua jenjang persekolahan. Kurikulum ini merupakan arah masa depan studi dengan fokusnya

adalah peningkatan kualitas pembelajaran, yang diartikan akan secara serempak meningkatkan kualitas mengajar guru dan siswa secara bersama-sama dalam level perbedaan yang ada. Kurikulum merdeka tidak hanya dirancang untuk menjawab tantangan masa depan, tetapi yang paling utama adalah menjadikan pembelajaran dengan warna baru dan menjadikan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan oleh guru dalam mengedukasi siswanya lebih mandiri dalam bekerja dan berpikir nyata.

Karena demikian pentingnya kurikulum merdeka dalam meliterasi keadaan fisik siswa, maka pengenalan kurikulum merdeka atau kita kenal dengan kurikulum mandiri di semua tingkat persekolahan, ini merupakan upaya pemerintah untuk memulihkan dan mengejar kualitas pembelajaran. Selain itu, kurikulum merdeka juga menghindarkan siswa dari kejenuhan belajar, karena kurikulum ini lebih memperhatikan level karakter dan behavioral siswa, sehingga mampu menempatkan siswa pada sel-sel kemampuannya. Kurikulum ini juga mampu meliterasi berbagai hal, seperti; keterampilan gerak, keterampilan berfikir, keterampilan membaca, keterampilan informasi, keterampilan sikap, dan keterampilan penggunaan teknologi

Keseluruhan peningkatan keterampilan yang dihasilkan melalui kurikulum merdeka karena dalam kurikulum tersebut siswa diberi kebebasan berpikir. Salah satu bentuk kemerdekaan berpikir adalah, siswa dapat belajar dari sumber manapun untuk mencari informasi serta diarahkan untuk mampu memecahkan masalah di dunia nyata berdasar pada pengalamannya, seperti topik pelajaran yang berbasis projek. Seperti yang harus dikembangkan guru penjas di lapangan adalah bagaimana siswa SMP mampu menganalisa secara nyata dalam topik projek, kemampuan kerjasama tim bola voli dalam memenangkan pertandingan yang diselenggarakan dalam event sekolah.

Kurikulum merdeka yang berfungsi sebagai ruh seyogianya harus dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam semua level persekolahan dan juga harus dievaluasi secara berkala, untuk mendapatkan hasil yang standard bagi seluruh lapisan dan tempat dimanapun sekolah itu berada. Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia diyakini untuk kemajuan pendidikan dan kualitas mutu siswa.

Artinya perubahan itu akan merujuk pada perkembangan dan hasil evaluasi secara menyeluruh. Upaya peningkatan kualitas pendidikan yang merupakan peran utama dari pendidikan, yakni menciptakan masyarakat yang cerdas, berkualitas, bermoral tinggi dan demokratis, harus terus diwujudkan. Ini hanya dapat terjadi jika komponen dari sistem pendidikan nasional disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan, yang terangkum dalam kurikulum. Ini pula yang menyebabkan perubahan kurikulum 2006 ke kurikulum 2013, hingga sekarang ke kurikulum merdeka.

Kurikulum 2013 yang juga masih dipakai sebagai kelompok control dalam penelitian ini, mengisyaratkan bahwa masih ada beberapa sekolah yang masih belum menggunakan kurikulum merdeka di sekolah. Kurikulum 2013 pada dasarnya disusun untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Kurikulum 2013 memiliki empat elemen perubahan, yang kita kenal dengan standard kompetensi lulusan [SKL], standard isi [SI], standard proses [SP], dan standard penilaian [SP]. Selain itu kurikulum 2013 terdiri dari empat model pembelajaran, yakni model pembelajaran berupa tematik-integratif, pendekatan saintifik, strategi aktif, dan penilaian autentik. Kedua kurikulum ini merupakan tinjauan dalam penelitian ini sekaitan dengan pemilihan kelompok sampel.

Konsep kurikulum dari tinjauan bahasa Yunani yaitu *currere*, pada awalnya banyak digunakan dalam istilah pada bidang olahraga yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari awal sampai dengan akhir, sama halnya dengan pendidikan ada awal dan akhir dalam sebuah proses pembelajaran. Atas dasar tersebut pengertian kurikulum diterapkan dalam bidang pendidikan (Asri, 2017). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengauran mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ditegaskan dalam pasal 1 ayat 37 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan jasmani. Dalam implementasinya, pendidikan jasmani

secara formal menanamkan pengetahuan dan nilai melalui aktivitas fisik yang mencakup pembelajaran dalam pengembangan dan perawatan tubuh, mulai dari latihan sederhana hingga latihan yoga, senam, dan pertunjukan dalam pengelolaan permainan atletik (Chandler, 2002).

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah pelajaran wajib bagi seluruh siswa di berbagai jenjang, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Akhir atau Sekolah Menengah Kejuruan. PJOK merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, karena PJOK merupakan bagian dari usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja manusia melalui media kegiatan fisik (Bucher, 1983). PJOK sebagai area belajar dalam kurikulum sekolah kontemporer sangat penting, apalagi saat ini daripada sebelumnya, sehingga peran teladan yang diasumsikan PJOK dalam desain kurikulum sebelumnya, yang memimpin perubahan kurikulum nasional sekarang, harus diakui (Lynch, 2014). Namun sayangnya, pembelajaran pendidikan jasmani masih dianggap tidak penting seperti pembelajaran matematika atau yang lainnya sehingga masih ada yang meremehkan pentingnya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, Pada saat ini, Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) yang sudah dimulai bulan Februari tahun 2022 yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK).

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk membuat perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam hal fisik maupun mental. Pendidikan jasmani merupakan salah satu proses pembelajaran yang menitik beratkan pada pembelajaran gerak (Petrie & Lisahunter, 2011), pembelajaran pendidikan jasmani juga wajib diikuti oleh seluruh siswa di Indonesia (Juditya & Aprilia, 2018). Tujuan dari proses pembelajaran pendidikan jasmani yaitu 1) perubahan bersifat pengetahuan (kognitif), 2) perubahan bersifat keterampilan (psikomotor), dan 3) perubahan bersifat nilai dan sikap (afektif) (Swadesi et al., 2019).

Proses pendidikan jasmani yang terorganisir secara maksimal tentu saja akan memberikan dampak yang baik untuk siswa di masa yang akan datang, artinya,

sumber daya manusia pun akan berkembang. Karakteristik kurikulum merdeka belajar sangat cocok dan sejalan dengan pendidikan jasmani. Karakteristik kurikulum merdeka belajar yaitu 1) pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, 2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, 3) fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Dari ketiga karakteristik yang disebutkan di atas, tentu saja kurikulum merdeka yang dipakai dalam Pendidikan jasmani diharapkan dapat membantu siswa secara senang dan membangun kemerdekaannya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pasalnya, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mencerna pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Siswa-siswa memiliki keunikan dalam memproses pembelajaran, maka dari itu kurikulum merdeka belajar sangat cocok untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran jasmani. Itu sebabnya penekanan ‘perbedaan’ dalam kurikulum merdeka menjadi penting dan harus dilakukan.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, beberapa permasalahan yang terjadi salah satunya yaitu *sedentary behaviour*. *Sedentary* adalah setiap perilaku yang menetap dengan pengeluaran energi $\leq 1,5$ (MET) dalam hitungan perminggu, saat dalam posisi duduk atau berbaring, sedangkan sedentarisme yaitu keterlibatan dalam perilaku menetap yang ditandai dengan gerakan yang minim, pengeluaran energi yang rendah, dan istirahat. (Tremblay et al., 2011). Untuk anak di bawah 5 tahun waktu yang dihabiskan di kursi, kereta dorong, kereta bayi atau alat untuk membawa bayi yang biasa dibawa oleh pengasuh. Termasuk waktu yang dihabiskan untuk duduk mendengarkan cerita dengan tenang dan tidak melakukan gerakan, pada usia remaja dan dewasa waktu yang dihabiskan untuk berbaring, menonton TV, mengendarai kendaraan transportasi mesin, menggunakan komputer dan hiburan berbasis layar lainnya. (WHO, 2019). Pada tahun 2011 survey *sedentary behavior* kepada anak-anak dan remaja menyatakan

bahwa tingkat *sedentary behavior* anak dan remaja di Indonesia mencapai 75% (Peltzer & Pengpid, 2013). Dan lebih mengerikan lagi pada tahun 2020 setelah terjadinya pandemi covid-19 di mana tingkat *sedentary behavior* meningkat lebih pesat menjadi 84,3% (Fitria & Surya, 2021).

Untuk mengurangi tingkat *sedentary behaviour*, penting sekali bagi guru khususnya guru pendidikan jasmani untuk menerapkan gaya hidup sehat dan aktif kepada muridnya sejak dini. Menurut WHO (2016) manusia idealnya melakukan aktivitas fisik dengan intensitas sedang hingga kuat 60 menit hingga 90 menit setiap harinya dalam rangka meningkatkan kardiorespirasi dan kebugaran otot, kesehatan tulang, dan kesehatan kardiovaskular serta metabolisme. Namun pada kenyataannya, tingkat *sedentary behaviour* di Indonesia mencapai 76% (Peltzer & Pengpid, 2013). Dengan menerapkan gaya hidup sehat dan aktif sejak dini, diharapkan murid memiliki kebiasaan baik untuk kehidupannya kelak.

Hal tersebut sejalan dengan konsep literasi fisik yang digagas oleh Whitehead (2014) yaitu kemampuan manusia yang fundamental dan berharga yang mencakup motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan dan pemahaman untuk menghargai dan mengambil tanggung jawab dalam keterlibatan aktivitas fisik dalam kehidupan. *Physical Literacy* merupakan konsep untuk membiasakan hidup aktif dan sehat. Jika setiap individu memiliki kebiasaan hidup aktif dan sehat maka dapat menekan kasus penyakit degeneratif (Weni et al., 2015). Saat ini konsep *Physical Literacy* sedang ramai diperbincangkan di dunia internasional (O'Sullivan, dkk., 2020, hlm. 3). Mengingat konsep tersebut merupakan gambaran orang yang memiliki pemahaman, pengetahuan, keyakinan diri, motivasi untuk terlibat dalam aktivitas fisik sepanjang hidup yang dibutuhkan pada saat ini. Jika seseorang sudah memiliki literasi fisik yang baik, maka akan terbebas dari kecenderungan perilaku malas gerak atau *sedentary behavior*.

Penelitian mengenai implementasi pendidikan jasmani dalam kurikulum merdeka belajar sebelumnya pernah dilakukan oleh Sukma dkk pada tahun 2022. Penelitian ini menitikberatkan pada hasil dari observasi dan angket kepada guru dan murid dalam rangka mengetahui capaian implementasi pendidikan jasmani dalam kurikulum merdeka belajar. Hasil dari penelitian tersebut bahwa

implementasi pendidikan jasmani dalam kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan di SMK Texar Klari, dari aspek pengetahuan gerak dan profil penguatan pancasila sebesar 75%. Sementara dari aspek pemanfaatan dan pengembangan gerak sebesar 75%. Sementara dari aspek keterampilan gerak diperoleh 68% (Sukma, 2023). Dalam penelitian tersebut hanya membahas implementasi dan kepuasan siswa mengenai proses pembelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum merdeka belajar, sementara penelitian ini memberi kelengkapan dengan melihat peningkatan physical literacy sebagai dampak implementasi kurikulum merdeka yang dilekatkan pada variable terikat, dengan demikian diharapkan siswa dan guru tidak hanya paham tapi memberikan literasi fisik yang lebih mumpuni. Dengan harapan tampak nyata perbedaan tujuan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Berkenaan dengan latar belakang dan permasalahan yang dipaparkan, penulis mengajukan judul; **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN *PHYSICAL LITERACY***.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum merdeka belajar terhadap peningkatan *physical literacy* siswa?
- 1.2.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013 terhadap peningkatan *physical literacy* siswa?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbandingan yang signifikan implementasi pembelajaran pendidikan jasmani antara kurikulum merdeka belajar dan kurikulum 2013 terhadap peningkatan *physical literacy* siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum merdeka belajar terhadap *physical literacy* siswa.

1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013 terhadap peningkatan *physical literacy* siswa.

1.3.3 Untuk mengetahui perbandingan yang signifikan implementasi pembelajaran pendidikan jasmani antara kurikulum merdeka belajar dan kurikulum 2013 terhadap peningkatan *physical literacy* siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian dari Segi Teori

Manfaat dari penelitian ini dari segi teori yaitu untuk mengetahui, pengaruh implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum merdeka belajar terhadap *physical literacy* siswa.

1.4.2 Manfaat Penelitian dari Segi Kebijakan

Manfaat dari penelitian ini dari segi kebijakan yaitu untuk memberikan gambaran pembelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum merdeka belajar terhadap *physical literacy* siswa sehingga pemangku kebijakan dapat memberikan dan menggunakan paparan ini sebagai landasan kebijakan dan menyesuaikan dengan kondisi terkini.

1.4.3 Manfaat Penelitian dari Segi Praktik

Manfaat dari penelitian ini dari segi praktik yaitu untuk meningkatkan *physical literacy* siswa dengan menggunakan paparan dalam penelitian ini sebagai landasannya.

1.4.4 Manfaat Penelitian dari segi Isu Aksi Sosial

Manfaat dari penelitian ini dari segi isu aksi sosial yaitu untuk memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pengaruh implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum merdeka belajar terhadap *physical literacy* siswa sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan baik untuk pemangku kebijakan ataupun masyarakat luas.

1.5 Struktur Organisasi

BAB I mengemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga struktur organisasi tesis. Latar belakang penelitian ini meliputi implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan jasmani dalam rangka meningkatkan *physical literacy* siswa.

BAB II membahas tentang konsep dan teori mengenai kurikulum merdeka, pendidikan jasmani dan juga *physical literacy*.

BAB III berisi tentang metode dan tempat penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan observasi dan wawancara, sedangkan desain penelitian yang digunakan merupakan angket atau *questionnaire* menggunakan instrumen *physical literacy*.

BAB IV membahas tentang temuan dan pembahasan. Pada penelitian ini, temuan dan pembahasan dilihat dari hasil analisis data menggunakan *software* SPSS. Uji korelasi digunakan dalam pengolahan data tersebut.

BAB V membahas tentang simpulan rekomendasi dan juga saran. Setelah dilakukannya penelitian ini tentu saja ada simpulan, rekomendasi dan juga saran untuk penelitian yang akan datang yang telah disesuaikan dengan limitasi dari penelitian ini.